

DAMPAK TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH BATULAYANG BAGI MASYARAKAT SEKITAR DI KELURAHAN BATULAYANG KECAMATAN PONTIANAK UTARA KOTA PONTIANAK

Oleh:
M. AGUNG PUTRA
NIM. E51111031

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: yamahatsuda@gmail.com

Abstrak

Penulis melakukan penelitian ini di karenakan permasalahan yang ada di TPA Batulayang sangat menarik dan kompleks. Untuk mendapatkan hasil penelitian, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yakni: a). bagaimana dampak TPA Batulayang terhadap masyarakat sekitar ?, b). kenapa masyarakat sekitar membangun pemukiman di sekitar TPA Batulayang?, c). bagaimana upaya dalam mengatasi dampak TPA Batulayang yang ada di masyarakat sekitar dan lingkungan ?. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parson, yakni Pemikiran penting mengenai fungsi sosial untuk semua sistem sosial, pemikiran ini dikenal dengan sebutan AGIL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan kehidupan masyarakat sekitar TPA Batulayang dan dampak TPA Batulayang bagi masyarakat sekitar dari segi sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terdapat 2 (dua) dampak yakni :dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya memberikan pekerjaan bagi masyarakat sekitar TPA Batulayang seperti bayaknya masyarakat yang menjadi pemulung, adanya Pekerja Harian Lepas (PHL), adanya Pengumpul Barang Bekas (PBB) dan adanya kompensasi dari Pemerintah Kota Pontianak. Sedangkan dampak negatifnya dari aspek sosial masyarakat sekitar TPA Batulayang tidak dapat memperbaiki hidupnya dan tidak dapat bersaing dengan masyarakat yang lebih luas.

Selain itu dampak negatifnya dari aspek lingkungan di sekitar TPA Batulayang mengalami pencemaran seperti air parit, air tanah, dan udara yang dapat menimbulkan bibit penyakit di daerah tersebut. Kehidupan masyarakat sekitar TPA Batulayang hidup di dalam garis kemiskinan,hal ini disebabkan pendapat satu bulan mereka sekitar Rp.600,000 dengan 3 sampai 4 orang anak dalam satu keluarga. Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya TPA Batulayang disekitar masyarakat memiliki dampak positif dan negatif, dan kehidupan masyarakat sekitar TPA Batulayang hidup dalam garis kemiskinan dan sangat memprihatinkan.

Kata-kata Kunci: Dampak, Masyarakat, Konflik, Pemulung, Pengolahan, Tercemar.

THE IMPACT OF BATULAYANG FINAL BANISHMENT FOR SOCIETY AROUND KELURAHAN BATULAYANG KECAMATAN PONTIANAK UTARA KOTA PONTIANAK

Abstract

The writer does the research because the problem of this Batulayang final banishment is very interested and complex. To get the result, the writer offers these two questions a. How the impact of Batulayang final banishment for society around it? b. Why do the society build the houses around Batulayang final banishment? c. What is the effort to overcome the impact of Batulayang to society and environment? In this research, the writer is using functional structure method from Talcot Parson, the important thinking about social function for all social system, this system known as AGIL. The research's result shown that concern with society's life around Batulayang final banishment and the impact for social life, economy, healthy and environment. There are two impact, that is positive and negative. The positive impacts are job available for social who live around it, they become used things picker, daily worker freelance, used things collector and there is compensation from district government. The negative impacts are the people who live around it are not able to improve their life and could not compete with other huge society.

Beside that the negative impact for environment is it's polluted the river, soil water and the air which is causes diseases in that area. The people is life in poverty that is from their monthly income only Rp 600.000,00 with three or four kids in one of family. We can conclude that Batulayang final banishment have positive and negative impacts. The people is living in poverty and pitiful.

Keywords: impact, society, conflict, things picker, process, polluted

A. PENDAHULUAN

Jalan Kebangkitan Nasional yang terletak di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara, merupakan satu – satunya lokasi keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Kota Pontianak setelah penutupan TPA di Jeruju. TPA Batulayang beroperasi sejak tahun 1996, awalnya lokasi sekitar TPA Batulayang tidak ada pemukiman penduduk, memang seharusnya lokasi tempat pembuangan sampah harus bebas dari

pemukiman warga agar tidak mengganggu proses pengerjaan sampah dan terhindar dari rembesnya limbah hasil pembuangan sampah yang disebut lindi dan terhindar dari pencemaran udara yang di akibatkan dari sampah.

Sejak konflik Sambas sekitar tahun 1998 masyarakat mulai berdatangan dan membangun pemukiman di sekitar TPA Batulayang, masyarakat yang awalnya tidak memiliki tanah memberanikan diri membangun kawasan pemukimamn di sekitar TPA Batulayang. TPA Batulayang

memiliki lahan seluas 27 ha³ dan akan melakukan perluasan hingga 30 ha³ disesuaikan dengan tata ruang, kondisi TPA serta ketersediaan dana. Dengan lahan 27 ha³ TPA Batulayang dapat menampung sampah di Kota Pontianak sekitar 300 sampai 400 ton perhari yang di dukung dengan 38 unit kendaraan yang mencakup hampir seluruh wilayah Pontianak (Bressti, 2010 : 31).

TPA Batulayang dalam proses pengangkutan sampah sebelum di bawah ke TPA, sampah – sampah yang ada terlebih dahulu di ambil di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang tersebar di seluruh wilayah Kota Pontianak. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan mentertibkan masyarakat dalam membuang sampah agar tidak mencemari lingkungan sekitar serta mencerminkan kota yang bersih. Pemerintah Kota (Pemkot) Pontianak melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan sebagai pengelolah sampah telah membuat aturan dan mengeluarkan Perda No.6 tahun 2006 tentang pembuangan sampah. Berdasarkan Perda Nomor 6 tahun 2006 disebutkan jadwal pembuangan sampah di tentukan bahwa waktu yang diperbolehkan membuang sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yakni mulai pukul 18.00 WIB hingga 06.00 WIB. Aturan tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam

pengambilan sampah dan mentertibkan masyarakat dalam membuang sampah serta menjaga dari nilai estetika dan pencemaran lainnya, seperti pencemaran bau. Pemerintah Kota (Pemkot) Pontianak menetapkan aturan bagi warga masyarakat yang telat membuang sampah pada jam yang di tetapkan akan di kenai denda bila sampah di buang setelah petugas kebersihan membersihkan sampah (news liputan6.com, 2014).

Dengan adanya Perda tersebut, menjadikan sampah merupakan salah satu masalah perkotaan, khususnya Kota Pontianak yang memiliki masalah persampahan dan perlu di selesaikan sebab menyangkut lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat. Sampah merupakan barang yang sudah tidak dapat dipakai dan termasuk barang sisa, sampah dapat berada pada fase padat, cair, dan gas. Sampah dapat di bagi menjadi 2 (dua) jenis sampah organik dan anorganik (sanitasi.net). Meskipun Pemerintah Kota (PemKot) Pontianak telah mengeluarkan Perda No.6 tahun 2006, namun kenyataanya warga masyarakat masih saja tidak taat aturan . Adanya dampak negatif maupun dampak positif terhadap masyarakat sekitar TPA Batulayang, dampak negatif yaitu tercemarnya air, tercemarnya udara,

munculnya berbagai penyakit di sekitar TPA. Sedangkan dampak positifnya membuka lapangan pekerjaan bagi pemulung, adanya Pekerja Harian Lepas (PHL) di TPA Batulayang, dan adanya industri daur ulang seperti Pengepul Barang Bekas (PBB).

Melihat situasi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Batulayang Bagi Masyarakat Sekitar Di Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak) tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Sampah

a. Jenis Sampah

Menurut Hartono (2008:06) sampah merupakan bahan sisa pakai dari hasil aktivitas manusia atau alam yang tidak lagi memiliki nilai jual atau ekonomi. Sedangkan menurut Suryati (2014:03) sampah merupakan material sisa dari bahan – bahan rumah tangga maupun industri yang tidak diinginkan dan diharapkan setelah mengalami beberapa proses. Menurut Bressti (2010:02) sampah merupakan hasil dari kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat maupun cair.

b. Sumber Sampah

Menurut Suryati (2014:05) sumber sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, sampah padat domestik dan non domestik. Sampah padat domestik berasal dari sisa aktifitas manusia yang ada di rumah tangga, restoran, rumah sakit, perkantoran, pabrik, pasar. Sedangkan sampah non domestik berasal dari hutan, perkebunan dan pertanian. Menurut Suharto (2011:72) sampah di bedakan menjadi dua yakni sampah domestik dan sampah kimia bahan berbahaya dan beracun (disebut limbah B-3) serta sampah non B-3.

c. Jenis Sampah

1) Sampah Basah (Garbage)

Sampah basah menurut (Suryati ,2009:13) ialah sisa – sisa potongan hewan atau sayur – mayur yang sifatnya mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah.

2) Sampah Kering (Rubbish)

Sampah kering menurut (Suryati 2009:14) ialah sampah yang terdiri dari bahan an-organik yang sebgaaian besar sulit membusuk. Jenis sampah ini umumnya sangat mudah terbakar misalnya, kertas, kardus, plastik dan dedaunan kering.

2. Konsep Masyarakat

a. Masyarakat Setempat (*Community*)

Istilah *community* disebut sebagai “ masyarakat setempat atau masyarakat sekitar ”, yang membahas pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soekanto, 2012:133).

Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2012:133) menyatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.

Sedangkan R.M. Maclver dan Charles H. Page (dalam Soekanto, 2012:133) secara singkat menyatakan bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah

loyalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut.

b. Masyarakat Urbanisasi

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar. Orang yang melakukan urbanisasi disebut urban. Timbulnya perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota. Proses urbanisasi dapat menyangkut dua aspek. yaitu berubahnya masyarakat desa menjadi masyarakat kota dan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi adalah gejala sosial yang masih terus berlangsung hingga saat ini (pengertianahli.com, 2014).

3. Konsep Tempat Pembuangan Akhir

Menurut Bressti (2010:03) Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam proses pengelolaannya sejak dari pemakaian atau konsumsi, pengumpulan, pemindahan, dan pembuangan. Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sampah – sampah yang telah di kumpulkan di berbagai tempat di pisahkan dan diamankan dari masyarakat untuk menghindari gangguan kesehatan dan gangguan keindahan serta tidak merusak lingkungan.

4. Konsep Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang dilakukan TPA Batulayang oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Pontianak menggunakan beberapa metode pengelolaan sampah sebagai berikut :

a. Sanitary Landfill

Menurut Bressti (2010:03) ialah metode pengurugan sampah ke lingkungan yang disiapkan dan dipergunakan secara sistematis, dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan, serta penimbunan sampah setiap hari.

b. Controlled Landfill

Menurut Bressti (2010:03) merupakan metode pengurugan sampah yang dilakukan sebelum melaksanakan operasi sanitary landill, dimana sampah yang telah dipadatkan di area pengurugan dilakukan penutupan dengan tanah penutup paling tidak seminggu sekali.

c. Open Dumping

Menurut Bressti (2010:03) metode ini merupakan pembuangan sederhana dimana sampah hanya dihamparkan pada suatu lokasi, dibiarkan terbuka tanpa pengamanan dan ditinggalkan setelah lokasi penuh. Metode penumpukan ini TPA memerlukan lahan yang luas dan sampah ditumpukan diatas lahan.

4. Instalasi Pengolaan Lindi

Menurut Bressti (2010:04) ialah proses pengolahan lindi baik secara biologis, maupun secara fisika, atau kimia ataupun gabungan, yang harus dioperasikan secara konsisten sesuai SOP agar efluen dari sarana ini memenuhi baku-mutu yang berlaku. Proses ini merupakan proses pengolahan lindi atau cairan limbah akibat dari penumpukan sampah dengan cara kimia dan alami memanfaatkan tanaman eceng gondok untuk menjadikan air bersih. Air bersih disini hanya bisa digunakan untuk mencuci unit armada TPA Batulayang belum bisa dipakai untuk konsumsi manusia.

5. Konsep Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2015).

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah rasa untuk menyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain ataupun lingkungan, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau

mendatangkan manfaat bagi lingkungan sekitar (unila.ac.id, 2015).

b. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (unila.ac.id, 2015).

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang Dampak Tempat Pembuangan Sampah (TPA) sampah Batulayang bagi masyarakat sekitar di Jalan Kebangkitan Nasional, terlebih dahulu akan diungkapkan apa yang melatarbelakangi masyarakat sekitar tinggal disekitar TPA dan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 19 orang (informan), TPA Batulayang telah dioperasikan dimulai dari tahun 1996 dan sampai saat ini. Masyarakat yang berada di sekitar TPA Batulayang

merupakan masyarakat urbanisasi (pendatang) dari konflik sambah dan ada yang dengan sengaja untuk mengaduh nasib, masyarakat tersebut datang sekitar tahun 1999 sampai saat ini dan mendirikan pemukiman disekitar TPA Batulayang.

Adapun dampak yang timbulakn baik dampak negatif maupun dampak positif akan dijabarkan sebagai berikut :

2. Dampak Positif terhadap masyarakat sekitar

a. Dampak Terhadap Sosial

Masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Batulayang sadar dan mengetahui dampak yang diakibatkan dari TPA Batulayang, baik dampak positif maupun dampak negatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis , sesuai dengan pedoman wawancara Kepala Kelurahan Batulayang no 2 yakni :

“Masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Batulayang mengetahui dampak yang ditimbulkan, baik dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya kebanyakan masyarakat di sekitar TPA Batulayang berprofesi sebagai pemulung untuk ememnuhi kebutuhannya, ada yang bekerja sebagai Pekerja Harian Lepas (PHL) di TPA Batulayang, dan membuka usaha Pengepul Barang Bekas (PBB).

Sedangkan dampak negatif dari TPA Batulayang yang tidak bisa di hindari dan mutlak ada tercemarnya lingkungan seperti air parit dan air sumur atau air tanah yang merupakan sumber mata air utama masyarakat sekitar TPA Batulayang, slain itu tercemarnya udara bau busuk yang pekat ditimbulkan setelah selesai hujan yang menyebabkan timbulnya bebagai jenis penyakit.”

Menurut hasil observasi atau pengamatan membuktikan bahwa air parit dan air sumur disana sudah tercemar, dan air sumur atau air tanah yang dipakai masyarakat sekitar warnanya hitam pekat dan berbau tidak seperti mata air pada umumnya yang berwarna kemerahan dan tidak berbau. Hasil observasi membuktikan jarak 2 km dari TPA Batulayang ketika hujan berhenti bau yang ditimbulkan sangat pekat dan tercium, bahkan jarak sekitar 10 km bau pekat tersebut masih tercium. Ini menunjukkan dampak negatif dari TPA Batulayang tidak di rasakan oleh masyarakat sekitar saja, melainkan masyarakat lain yang berjarak jauh dari TPA Batulayang. Dari hasil observasi dapat dilihat sesuai pedoman observasi bahwa fisik TPA Batulayang dikatakan kuang, sebab *drainase*, akses jalan, alat berat dan penempatan sampah

masih sangat perlu di perhatiakn dan perbaiki.

Adanya dampak yang di timbulkan dari TPA Batulayang baik dampak positif dan dampak negatif timbul berbagai permasalahan masyarakat di sekitar akibat dari dampak tersebut, khususnya dampak negatif. . Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang yang telah diolah oleh penulis, sesuai dengan pedoman wawancara Kepala Kelurahan Batulayang no-3 yakni :

“Permasalahan yang ada di masyarakat sekitar TPA Batulayang yang timbul akibatkan dampak negatif, kita respon semaksimal mungkin. Dann pihak Kelurahan Batulayang meminta Dinas Kebersihan dan Pertaman Kota Pontianak selaku pengelolalh TPA Batulayang proaktif dan peka terhadap permasalahan yang ada.”

Menurut dari hasil observasi pihak Kelurahan Batulayang selalu merespon dengan baik permasalahan yang ada, ini dibuktikan permasalahan yang ada di diskusikan di Kantor Kelurahan Batulayang. Dan dari pantauan lapangan TPA Batulayang kurang peka dan proaktif terhadap permasalahan yang ada, ini dilihat dari hasil survey kepada masyarakat yang menyatakan kurangnya respon terhadap permasalahan seperti tercemarnya air parit dan air sumur. Dari hasil observasi dapat

dilihat di pedoman observasi bahwa keluhan masyarakat dapat dikatakan sedang, hal ini karena dari berbagai pihak sudah berkoordinasi satu sama lainnya untuk mengatasi permasalahan yang ada secara perlahan – lahan.

b. Dampak Terhadap Ekonomi

Dampak ekonomi yang timbul di masyarakat sekitar mengenai adanya TPA Batulayang di Kelurahan Batulayang ialah timbulnya pemikiran masyarakat sekitar mengenai adanya TPA Batulayang dapat memberikan kehidupan kepada masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar dan pihak TPA Batulayang melakukan kerja sama untuk memanfaatkan keberadaan TPA Batulayang sebagai sumber penghasilan. Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2014:63-64) menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (cooperation), persaingan (competition), pertentangan dan pertikaian (conflict). Menurut Soekanto (2012:107), kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan itu kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Pihak Kelurahan Batulayang meminta kepada Dinas Kebersihan dan Pertamana Kota Pontianak selaku pengelola TPA Batulayang meminta untuk mengambil Pekerja Harian Lepas (PHL) di TPA Batulayang diutamakan dari masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis, sesuai pedoman wawancara Kepala Kelurahan Batulayang no 5 dan 9 menyatakan :

“Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar TPA Batulayang dari segi ekonomi pihak Kelurahan Batulayang meminta ke Dinas Kebersihan dan Pertamana Kota Pontianak selaku pengelola TPA Batulayang mengutamakan Pekerja Harian Lepas (PHL) dari masyarakat sekitar TPA Batulayang. TPA Batulayang sangat bermanfaat karena sebagian besar masyarakat sekitar TPA bekerja sebagai pemulung.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Pekerjaan Harian Lepas (PHL) di TPA Batulayang berjumlah 25 jiwa dan semuanya berasal dari masyarakat sekitar TPA Batulayang, sebagian besar pemulung di TPA Batulayang berasal dari masyarakat sekitar, dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar TPA Batulayang. Dari memulung

mereka mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 600,000 perbulan dan PHL di gaji perhari sebesar Rp. 27.000 sampai Rp. 40.000. Dari hasil observasi dapat dilihat di pedoman observasi bahwa keluhan masyarakat dapat dikatakan sedang, hal ini karena dari berbagai pihak sudah berkoordinasi satu sama lainnya untuk mengatasi permasalahan yang ada secara perlahan – lahan, termasuk dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar TPA Batulayang.

3. **Dampak Negatif Terhadap Masyarakat Sekitar**

a. **Dampak Terhadap Sosial**

Adanya TPA Batulayang di Batulayang juga menimbulkan dampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat sekitar, keberadaan TPA Batulayang dengan pemulung yang semakin hari semakin bertambah mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sebagian ada yang merasa nyaman dan sebagian tidak merasa nyaman dengan kehadiran para pendatang dari luar Kelurahan Batulayang dan Kota Pontianak dan belum lagi sebagian dari mereka telah mencoreng citra nama baik masyarakat Jalan Kebangkitan Nasional, khususnya masyarakat sekitar. Kondisi ini dinilai warga

sekitar bahwa keberadaan aktivitas pemulung di lokasi TPA membuat terjadinya persaingan yang ada di masyarakat sekitar. Masyarakat setempat juga menganggap keberadaan para pemulung tersebut dinilai sebagai penduduk liar karena sebagian tidak tercatat resmi dalam data kependudukan di Kelurahan Batulayang. Aparat Kelurahan sering kecolongan dengan kehadiran para pemulung. Mereka sering datang dan pergi tanpa melapor. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis, sesuai pertanyaan pedoman wawancara Kepala Kelurahan no 5 dan 8:

“Memang ada masyarakat pendatang yang datang dan tinggal di sekitar TPA Batulayang, dan sebagian mereka ada yang melapor dan sebagian tidak melapor. Masyarakat pendatang ini dikhawatirkan mempropokator keadaan masyarakat sekitar dengan pihak TPA Batulayang untuk mendapatkan untung pribadi. Sebab kami pernah mendapatkan keluhan dari masyarakat sekitar telah terjadi pemerasan dan mengkambing hitamkan masyarakat sekitar dengan pihak TPA dengan tindakan membuka saluran limbah mengatas namakan masyarakat sekitar. Padahal itu hanya mencari keuntungan dan bentuk dari premanisme, tetapi sudah kami beri peringatan dan di tindak secara tegas jika

masih mengulangi lagi dengan sangat terpaksa kami tindak secara hukum dan kami usir dari Kelurahan Batulayang.”

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, bahwa masih ada beberapa masyarakat pendatang yang mengaduh nasib menjadi pemulung sedikit nakal yaitu tidak melaporkan diri tinggal di Kelurahan Batulayang, serta ingin menghindar dari pegawai Kelurahan. Hal yang paling dikhawatirkan terjadinya tindakan propokasi masyarakat sekitar dengan pihak TPA Batulayang dengan cara membuka saluran limbah dan memperbesar masalah yang kiranya masalah tersebut hanya masalah kecil atau sepele. Hal ini terjadi dikarenakan pengelolaan TPA Batulayang semakin tahun semakin buruk dan menimbulkan beberapa permasalahan, seperti bau dan meluapnya limbah pada saat musim hujan. Selain itu, menurut penulis dari hasil penelitian semakin banyak pemulung yang ada di TPA semakin sulit untuk mencari barang – barang, dikarenakan pihak TPA Batulayang hanya membolehkan mengambil sampah yang baru datang dan dilarang untuk mengambil sampah yang lama. Hal ini sesuai menurut Soekanto (2012:59) menyatakan bahwa kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk: (a). Antara orang perorangan: (b). Antara orang

perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; (c). Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Dari hasil observasi dapat dilihat di pedoman observasi bahwa keluhan masyarakat dapat dikatakan sedang dan rapat bersama dikatakan kurang, hal ini karena dari berbagai pihak sudah berkoordinasi satu sama lainnya untuk mengatasi permasalahan yang ada secara perlahan – lahan, termasuk dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar TPA Batulayang. Kurangnya rapat bersama antar Rt dan Kelurahan yang menyebabkan banyaknya penduduk liar di sekitar TPA Batulayang.

b. Dampak Terhadap Ekonomi

Adanya TPA Batulayang meskipun berdampak positif dan dampak negatif memiliki daya tarik bagi masyarakat sekitar TPA Batulayang, di karenakan dari TPA Batulayaglah mereka dapat bertahan hidup dan memiliki pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis, sesuai pedoman wawancara Kepala Kelurahan Batulayang no 9 mengatakan :

“Adanya TPA Batulayang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, hal ini disebabkan masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai pemulung. Ini dilakukan

karena mereka tidak memiliki pekerjaan dan untuk bertahan hidup.”

Berdasarkan hasil observasi dilihat memang masyarakat sekitar TPA Batulayang sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pemulung dan tidak menganggur apalagi mengemis dijalan, tetapi masyarakat di sekitar TPA Batulayang tidak bisa bersaing dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar TPA Batulayang banyak tidak bersekolah dan tidak tamat SD, dan jika TPA Batulayang dipindahkan mereka tidak memiliki pekerjaan lagi, ini disebabkan secara tidak langsung TPA Batulayang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar bekerja sebagai pemulung, tetapi mereka menghasilkan pendapatan yang halal hasil kerja keras mereka dan tidak menyusahkan orang lain. Dari hasil observasi dapat dilihat di pedoman observasi pemulung dan aktivitas pemulung di TPA Batulayang dapat dikatakan sedang. Hal ini karena pemulung di TPA Batulayang bekerja secara individu dan bekerja sekitar 6 jam. Waktu tersebut dimulai dari jam 06.00 WIB sampai 11.30 WIB sebelum solat dzuhur, dan ada yang mulai dari jam 13.00 WIB sampai 17.30 WIB sebelum solat maghrib, dan ada yang mulai dari jam 20.00 WIB. Masyarakat sekitar merasa pekerjaan tersebut adalah

pekerjaan yang halal, dan dari segi hasil cukup lumayan, selain itu untuk mengisi kekosongan inilah yang diisi oleh para pendatang di sekitar TPA Batulayang, mereka bekerja sewajarnya dalam pengertian pekerjaan konvensional menjadi pemulung bukanlah pekerjaan yang hina. Mereka adalah perantau yang bertarung untuk hidup dan mengubah nasib.

Pihak TPA Batulayang banyak mengalami beberapa masalah dan hambatan dalam melakukan kegiatan proses pengelolaan di TPA Batulayang seperti alat berat rusak, dan gangguan dari pemulung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis, sesuai pedoman wawancara Kepala UPTD TPA Batulayang no 2 dan 3 menyatakan :

“Pihak TPA Batulayang mengalami gangguan bukan hanya dari teknis dilapangan melainkan dari pemulung, memang adanya pemulung di TPA Batulayang mengurangi volume sampah. Tetapi ketika pekerja melakukan proses pengelolaan dan pemindahan serta pembuangan di titik buang, pemulung tersebut sibuk memilih sampah dan ini mengganggu pekerjaan yang ada. Selain itu ada pemulung yang cedera terkena alat berat dan truk sampah saat pihak kami melakukan pekerjaan, kami tidak bertanggung jawab

atas insiden tersebut sebab kami sering melakukan sosialisasi dan arahan. Hal ini karena Rp 1 bagi mereka merupakan rejeki yang halal”

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, penulis melihat pemulung tersebut tidak memperdulikan keselamatan diri mereka, mereka berebutan saat truk sampah datang dan mendekati alat berat ketika memilih sampah di tumpukan sampah. Hal ini tidak heran jika pemulung ada yang cedera dan terluka saat proses pekerjaan berlangsung, dan memang Rp 1 merupakan rejeki yang halal dan berkah. Menurut hasil observasi dapat dilihat di pedoman observasi bahwa sosialisasi atau penyuluhan dapat dikatakan sedang. Hal ini karena pihak TPA Batulayang sering melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada pemulung untuk tidak mendekati alat berat dan saat proses pembongkaran yang dilakukan di titik buang, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya cedera dan insiden.

b. Dampak Terhadap Lingkungan Dan Kesehatan

TPA Batulayang yang berlokasi di Kelurahan Batulayang merupakan TPA yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak, TPA Batulayang dalam sistem pengelolaan

menurut hasil penelitian masih menggunakan sistem open dumping dan sampah yang ditampung di TPA Batulayang semakin bertambah dikarenakan tidak adanya pengelolaan yang lebih lanjut. Sampah yang tidak dilakukan pengelolaan akan menimbulkan dampak tidak baik pada kesehatan dan lingkungan, sebab lingkungan yang kotor merupakan sarang bagi berbagai kuman penyakit.

TPA Batulayang memiliki dampak negatif yang begitu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah diolah oleh penulis, sesuai pedoman wawancara Kepala UPTD TPA Batulayang no 6 menyatakan :

“Sebenarnya permasalahan akibat dampak negatif TPA Batulayang tidak bisa dihindari, seperti pencemaran bau. Masalah kecil di besar – besarkan seolah – olah pihak TPA Batulayang tidak memproses sampah dengan baik.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bau sampah sangat pekat dirasakan ketiak musim hujan selesai. Hal ini disebabkan komposisi sampah di TPA Batulayang banyak sampah organik, sampah organik merupakan sampah yang cepat busuk ketika terkena air. Hal ini di rasa wajar karena TPA Batulayang menggunakan

sistem Open Dumping dalam mengelolah sampah. Dari hasil observasi dapat dilihat di pedoman observasi bahwa rapat bersama dikatakan kurang. Hal ini karena masyarakat yang ada di sekitar TPA Batulayang dan tokoh masyarakat yang ada disekitar TPA Batulayang tidak dilibatkan dalam pengambilan yang sehubungan dengan TPA Batulayang, mereka membuat kebijakan sendiri dan mereka lakukan sendiri sedangkan masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Batulayang tidak dilibatkan.

Pemulung yang ada di TPA Batulayang untuyk menghindari hal – hal yang tidak di inginkan pihak TPA Batulayang selalu memberikan arahan dan sosialisasi ke pemulung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang yang telah diolah oleh penulis, sesuai dengan pedoman wawancara Kepala UPTD TPA Batulayang dan staf no 8 dan 13 menyatakan :

“Pihak TPA Batulayang selalu memberikan sosialisasi dan arahan kepada pemulung, hal ini untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan dan mengganggu proses kegiatan di TPA Batulayang. Pernah ada kejadian pemulung yang terluka terkena bak truk sampah dan kepalanya berdarah, hal ini karena mereka saling merebut barang yang baru datang dari truk sampah yang ingin membongkar sampah di titik buang.

Selain itu, ada juga pemulung yang mengambil sampah di dekat excavator, tanpa merasakan apa – apa kepalanya berdarah. Pihak TPA Batulayang tidak bertanggung jawab atas insiden tersebut, sebab pihak kami selalu memberikan sosialisasi dan arahan, hal ini terjadi sebab menurut pemulung Rp 1 pun merupakan rejeki yang halal.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, belum ditemukan pihak TPA Batulayang melakukan sosialisasi atau arahan terhadap pemulung. Tetapi penulis mensurvey pemulung dan pengawas lapangan TPA Batulayang, pihak TPA Batulayang sering melakukan sosialisasi atau arahan kepada masyarakat untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, sebab hal tersebut pernah terjadi dan pemulung tersebut tidak menuntut pihak TPA Batulayang, mereka sadar kalau itu kesalahan mereka sendiri. Menurut hasil observasi dapat dilihat di pedoman observasi bahwa sosialisasi atau penyuluhan dapat dikatakan sedang. Hal ini karena pihak TPA Batulayang sering melakukan sosilisasi dan penyuluhan kepada pemulung untuk tidak mendekati alat berat dan saat proses pembongkaran yang dilakukan di titik buang, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya cedera dan insiden.

c. Kehidupan Masyarakat TPA Batulayang

TPA Batulayang di bangun pada tahun 1996, saat itu jumlah penduduk sangat sedikit, hal ini karena penduduk sudah ada sejak tahun 1980. Pada tahun 1998 saat tragedi konflik Sambas, banyak masyarakat yang mengungsi ke daerah – daerah lainnya khususnya di daerah Kelurahan Batulayang. Di sekitar TPA Batulayang masyarakat pendatang atau pengungsi membangun pemukiman mereka, hal ini dikarenakan lahan di sekitar TPA Batulayang masih banyak lahan kosong yang mereka manfaatkan untuk membangun rumah dan pemukiman baru. Banyaknya masyarakat pendatang atau pengungsi yang datang dan membangun pemukiman baru menyebabkan kawasan sekitar TPA Batulayang menjadi ramai, apalagi mereka kebanyakan membangun rumah dengan seadanya dan terlihat seperti kawasan kumuh.

Masyarakat pendatang atau pengungsi yang tinggal di sekitar TPA Batulayang tidak memiliki pekerjaan dan keahlian, hal ini dikarenakan mereka tidak pernah sekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Adanya TPA Batulayang dilokasi sekitar pemukiman masyarakat membuka lapangan pekerjaan sebagai pemulung asalkan tidak malu dan jijik.

Masyarakat pengungsi atau pendatang mengetahui dampak tinggal di sekitar TPA Batulayang, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya selain membuka lapangan pekerjaan sebagai pemulung, adanya TPA Batulayang memperkerjakan masyarakat sekitar menjadi Pekerja Harian Lepas (PHL) di TPA Batulayang, selain itu membuka usaha Pengepul Barang Bekas (PBB), dan memperkerjakan masyarakat sekitar sebagai pegawai Pengepul Barang Bekas (PBB), serta adanya kompensasi dari Pemerintah Kota (PemKot) Pontianak. Sedangkan dampak negatifnya ialah tercemarnya air parit dan air sumur, timbulnya bau yang pekat setelah musim hujan yang disebabkan drainase mampet tertutup sampah, serta banyaknya masyarakat yang sering terserang penyakit, seperti gatal – gatal, DBD, ISPA, dan diare.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dari uraian yang telah dikemukakan oleh penulis dari bab pembahasan maka sebagai penutup dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan mengenai dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Batulayang bagi masyarakat sekitar Di Kelurahan Batulayang

Kecamatan Pontianak Utara , adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Kehidupan masyarakat sekitar TPA Batulayang hidup dalam garis kemiskinan dan sangat memprihatinkan, sebab masyarakat sekitar TPA Batulayang setiap hari melakukan kegiatannya secara tidak langsung terpapar oleh limbah sampah seperti udara yang berbau dan sumber air yang terkena limbah. Selain itu masyarakat sekitar kebanyakan menjadi pemulung sebagai sumber mata pencaharian, hal ini disebabkan masyarakat sekitar kebanyakan tidak bersekolah. Selain itu penghasilan masyarakat yang menjadi pemulung sekitar Rp, 600.000 perbulan dala satu keluarga memiliki 3 sampai 4 orang anak.
2. Dampak positif dari keberadaan TPA Batulayang secara sosial ialah adanya perhatian dari PemKot Pontianak berupa pemberian kompensasi dan bantuan kepada masyarakat sekitar TPA Batulayang. Baik pembetulan dan pelebaran Jalan, masuknya fasilitas air bersih (PDAM), adanya jaringan listrik, adanya pengobatan gratis dari berbagai pihak, dan kemudahan dalam jaminan kesehatan. Selain itu, timbulnya pemikiran masyarakat bahwa

keberadaan TPA juga dapat memberikan kehidupan kepada masyarakat setempat, seperti bekerja menjadi pemilah sampah / pemulung, menjadi PHL di TPA dan juga menjadi pengepul barang bekas.

3. Dampak negatif masyarakat sekitar juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat sekitar, yaitu ketidaknyamanan masyarakat karena semakin banyaknya pendatang dari luar. Secara ekonomi, dampaknya pada kemampuan kurang mampu bersaing secara sehat dengan para pendatang. Artinya masyarakat setempat kalah dalam menghasilkan uang dengan pandatang. Selain itu, dampak respons negatif masyarakat secara lingkungan dan kesehatan adalah berupa keresahan dalam masyarakat sekitar ialah air tanah dan parit tercemar limbah sampah, belum lagi penyakit yang timbul akibat pemakaian air sumur atau air parit, hal ini dikarenakan bantuan air bersih dari PemKot Pontianak dirasa kurang mencukupi.

E. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terkait dengan dampak bagi masyarakat sekitar terhadap adanya TPA Batulayang dapat disampaikan saran sebagai berikut ini

1. Pemerintah Kota Pontianak melalui Dinas Kesehatan bekerja sama dengan Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Pontianak melakukan pengobatan secara gratis dan pemeriksaan kesehatan secara gratis bagi masyarakat sekitar TPA Batulayang.
2. Pemerintah Kota Pontianak melalui PDAM Pontianak memberikan kompensasi tarif bulanan kepada masyarakat sekitar dan membangun fasilitas penampung air bersih yang di datangkan oleh PDAM setiap 2 minggu.
3. Pemerintah Kota (PemKot) Pontianak merangkul masyarakat sekitar TPA Batulayang untuk diberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan modal hidup untuk bersaing di masyarakat yang lebih luas yang bekerja sama dengan dinas terkait.
4. Pembangunan TPA diharapkan tidak bersifat menguntungkan satu pihak saja, yaitu untuk kepentingan pemerintah dan pengelola saja. Namun, itu juga harus memperhatikan kepentingan dan menguntungkan masyarakat setempat

dengan menyediakan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang sehat sehingga dapat mendukung kehidupan masyarakat sekitar TPA Batulayang dalam meningkatkan kesejahteraannya.

F. REFERENSI

1. Buku-Buku:

Beilharz, Peter. (2005). *Teori - Teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Busri. (2015). *Peremberdayaan Masyarakat*. Pontianak : Kantor Kelurahan Batulayang.

Bressti, Lita Luki (2015). *Profil Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Pontianak*. Pontianak : Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Pontianak.

Bressti, Lita Luki (2010). *Profil UPTD TPA Batulayang*. Pontianak : Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Pontianak.

Bressti, Lita Luki (2015). *Profil UPTD TPA Batulayang*. Pontianak : Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Pontianak.

Hartono, Rudi. (2008). *Penanganan dan Pengolahan Sampah*. Jakarta :Penebar Swadaya.

Haryadi. (2014). *Monografi Kelurahan Batulayang*. Pontianak : Kantor Kelurahan Batulayang.

Moleong Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an, dan Komariah, Aan. (2011). *Metodologi Penelitian Kaulitatif*. Bandung : CV. Alfabeta

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono, dan Sulistyoti, Budi. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suryati, Teti. (2014). *Bebas Sampah Dari Sampah : Cara Bijak Mengolah Sampah Menjadi Kompos dan Pupuk Cair*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.

Suryati, Teti. (2009). *Bijak Dan Cerdas Mengolah Sampah : Membuat Kompos Dari Sampah Rumah Tangga*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.

Untung. (2015). *20 Penyakit Terbanyak*. Pontianak : UPK Puskesmas Khatulistiwa.

2. Data Internet :

Ariana, I Made Putra, (2011). *Respon Masyarakat Setempat Terhadap Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Di Desa Temesi Kabupaten Gianyar*. Tesis : Program Magister Universitas Udayana, diambil pada tanggal 29 November 2015 dari http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-256-1225324117-

[respons%20masyarakat%20setempat%20terhadap%20keberadaan%20tempat%20pembuangan%20akhir%20di%20desa%20temesi%20kabupaten%20.pdf](https://www.researchgate.net/publication/310123456).

Carapedia.com, (2014). *Penegertian Dampak*, diambil pada tanggal 14 Januari 2016 dari https://carapedia.com/pengertian_definisi_dampak_info2123.html.

Id.wikisource.org, (2014). *Undang – undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 1 - 4*, diambil pada tanggal 15 Januari 2016 dari https://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945/Perubahan_IV,

KBBIonline. (2011). *Pengertian Dampak*, diambil pada tanggal 15 Desember 2015 dari <http://kbbi.web.id/dampak>.

Pengertianahli.com, (2014). *Pengertian Urbanisasi*, diambil pada tanggal 15 Januari 2016 dari <http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian-penyebab-dampak-urbanisasi.html>.

Mardiko, Albertus Agung, (2013). *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cikundul Terhadap Kondisi Lingkungan Sekitar Di Kota Sukabumi*. Skripsi : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, diambil pada tanggal 11 Febuari 2016 dari <http://repository.upi.edu/6816/>.

Newsliputan6.com, (2014). *Perda Pontianak Nomor 6 Tahun 2006*, diambil pada tanggal 25 Juni 2015 dari <http://news.liputan6.com/read/2086559/ribuan-orang-di-pontianak-dikenakan-tipiring-pembuangan-sampah>.

Saripuddin.wordpress.com, (2011). *Pengertian Teori Struktural Fungsional Talcott Parson*, diambil pada tanggal 17 April 2016 dari

<https://saripuddin.wordpress.com/fungsionalisme-struktural-talcott-parsons/>.

Unila.ac.id, (2015). Pengertian Dampak Positif dan Dampak Negatif, diambil pada tanggal 11 Febuari 2016 dari <http://digilib.unila.ac.id/268/10/BAB%20II.pdf> .

Uny.ac.id, (2014). Definisi Dampak Sosial, diambil pada tanggal 11 Febuari 2016 dari <http://eprints.uny.ac.id/8611/3/BAB%202%20-%202008413244027.pdf> .





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : M. Agung Putra
 NIM / Periode lulus : 251111031 / II
 Tanggal Lulus : 13-04-16
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : jamaahsirta@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sosiologi.que *) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Bontolayang Bagi Masyarakat Sekitar Di Kelurahan Bontolayang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal Sosiologi.que

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 11-06-16



M. Agung Putra
 NIM. 251111031

M. Agung Putra
 NIM. 251111031

Catatan:
 tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)